

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri peserta didik. Hal itu sejalan dengan Surya (2004:7) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Salah satu proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah pembelajaran Matematika.

Pembelajaran matematika bagi peserta didik merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi).

Matematika adalah salah satu ilmu yang menjadi dasar bagi ilmu-ilmu lainnya dan salah satu mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari manusia, baik dari hal yang sederhana sampai hal yang membutuhkan suatu pemikiran lebih. Freudenthal (Wijaya, 2012:20) mengemukakan bahwa “matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia”. Matematika bukanlah suatu ilmu yang terisolasi dari kehidupan manusia, melainkan matematika itu justru muncul dari dan berguna untuk kehidupan sehari-hari kita. Suatu

pengetahuan bukan sebagai objek yang terpisah melainkan sebagai suatu bentuk penerapan dalam kehidupan.

Matematika merupakan ilmu abstrak dan salah satu dari berbagai mata pelajaran penunjang pendidikan Sekolah Dasar. Peserta didik Sekolah Dasar di Indonesia pada umumnya berumur 7 tahun sampai 12 tahun atau masih berada di tahap operasional konkret. Menurut Piaget (dalam Heruman, 2010:1) “mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret”. Oleh karena itu, perlu pendekatan pembelajaran matematika yang dapat menjembatani anak-anak tahap operasional konkret (usia SD) dalam mempelajari matematika sebagai ilmu yang abstrak tersebut.

Tujuan pendidikan matematika seperti yang terdapat dalam lampiran Permendiknas Nomor 20 tahun 2006 tentang standar isi dalam (Wijaya, 2012:16) disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan supaya peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1)Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbo, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Wijaya, 2012:16)

Sesuai dengan salah satu tujuan matematika pada pendidikan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika. Pemahaman konsep merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran

matematika. Pemahaman konsep membuat peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan karena peserta didik akan mampu mengaitkan serta memecahkan permasalahan tersebut dengan berbekal konsep yang sudah dipahaminya.

Menurut Bloom (Susanto, 2013:6) menjelaskan “Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya”.

Belajar matematika memerlukan pemahaman terhadap konsep-konsep pada teorema atau rumus. Pemahaman konsep terhadap setiap materi yang diajarkan guru penting dimiliki setiap peserta didik karena dapat membantu proses mengingat dan membuat peserta didik lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal matematika yang memerlukan banyak rumus. Pemahaman terbentuk tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru, langsung menerima materi dari guru, penghafalan rumus-rumus matematika dan langkah-langkah penyelesaian soal melainkan dengan memahami makna dari konsep yang dipelajari.

Anggapan siswa yang memandang atau berfikir bahwa matematika hanya penuh dengan rumus dan abstrak karena dengan bentuk pengajaran yang diberikan guru di sekolah tidak menampilkan bentuk-bentuk aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika sehingga pemahaman konsep peserta didik terhadap matematika menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 September 2018 di kelas IV C SD Negeri No. 34/I Teratai ditemukan masalah-masalah yang ada di kelas tersebut yaitu, pada indikator pertama kemampuan menyatakan ulang suatu konsep bangun datar, pada saat pembelajaran

berlangsung guru hanya memberikan contoh dipapan tulis kemudian guru meminta peserta didik untuk memperhatikan serta mengerjakan latihan yang ada dibuku paket. Peserta didik cepat lupa mengenai pembelajaran karena pembelajaran tidak bermakna yaitu tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Ada beberapa peserta didik juga belum bisa mengungkapkan kembali apa yang telah diajarkan oleh gurunya.

Untuk indikator yang kedua yaitu kemampuan menguasai konsep, pada indikator ini peserta didik juga belum bisa menguasai konsep yang diajarkan karena peserta didik tidak fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan peserta didik asyik berbicara dengan teman sebangkunya dan ada peserta didik yang tidak mendengarkan guru menjelaskan pembelajaran di depan kelas. Saat guru memberikan pertanyaan, peserta didik tersebut terlihat bingung dan tidak menjawab pertanyaan dari gurunya. Peserta didik tidak bertanya kepada guru apabila ada pelajaran yang tidak dipahaminya, sehingga pada saat guru memberikan soal latihan banyak peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan karena peserta didik tidak paham konsep matematika yang diajarkan.

Untuk indikator yang ketiga yaitu kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, pada indikator ini peserta didik tidak bisa memaparkan konsep secara berurutan yang bersifat matematis, bahkan ada peserta didik yang tidak bisa menjawab soal sama sekali. Untuk indikator kemampuan membedakan contoh dan bukan contoh yaitu peserta didik juga tidak bisa membedakannya mana contoh yang benar.

Terkait dari beberapa masalah tersebut, peneliti memfokuskan pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep bangun datar. Dibuktikan

dengan tes kemampuan awal peserta didik pada tanggal 12 November 2018 terdapat 5 peserta didik dengan kriteria cukup pada kemampuan pemahaman konsep materi persegi, persegi panjang, dan segitiga. 4 peserta didik kurang pada kemampuan pemahaman konsep materi persegi, 6 peserta didik kurang pada kemampuan pemahaman konsep materi persegi panjang dan 8 peserta didik kurang pada kemampuan pemahaman konsep materi segitiga.

Faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep bangun datar adalah pembelajaran masih berpusat pada buku, guru hanya memberi contoh di depan dan peserta didik langsung disuruh mengerjakan soal latihan, dan pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang masih kurang inovatif. Dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif yaitu mengaitkan pengalaman kehidupan nyata peserta didik dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu pembelajaran yang dilakukan selama ini kurang ada interaksi multiarah. Guru cenderung mentransfer pengetahuan yang dimiliki ke pikiran anak dan kurang memperhatikan kebermanaknaan pengetahuan tersebut dan anak menerimanya secara pasif dan tidak kritis. Sehingga kurang memberikan kesempatan pada anak untuk aktif menemukan sendiri konsepnya dan membuat peserta didik ketika ingin mengerjakan sesuatu harus menunggu intruksi dari guru terlebih dahulu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV C SD Negeri No. 34/I Teratai mengenai solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). PMR adalah pendekatan

pembelajaran yang menekankan pada kebermaknaan ilmu pengetahuan. Suatu ilmu pengetahuan akan bermakna bagi pembelajar jika proses belajar melibatkan masalah realistik. Menurut Fathurrohman (2015:189) Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dapat diartikan sebagai “Cara mengajar dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyelidiki dan memahami konsep matematika melalui suatu masalah dalam situasi nyata”. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bermakna bagi peserta didik sehingga siswa akan memahami materi yang diajarkan oleh gurunya.

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik menekankan akan pentingnya konteks nyata yang dikenal peserta didik dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh peserta didik sendiri, dapat memberikan kesempatan peserta didik aktif dan kreatif. Peserta didik akan lebih mudah mengingat jika mereka membangun pengetahuan itu sendiri. Melalui konteks nyata peserta didik lebih mudah memahami suatu konsep, sehingga dengan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik diharapkan peserta didik akan lebih memahami dan mengingat materi yang dipelajari, karena kebermaknaan ilmu pengetahuan juga menjadi aspek utama dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan pendekatan

Pembelajaran Matematika Realistik dalam meningkatkan pemahaman konsep Bangun Datar peserta didik kelas IV C SD Negeri No. 34/I Teratai?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dalam meningkatkan pemahaman konsep Bangun Datar peserta didik kelas IV C SD Negeri No. 34/I Teratai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik pada saat pembelajaran Matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah wawasan dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik, sehingga diharapkan dapat memacu semangat dan kreativitas guru untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran matematika, serta dapat menumbuhkan keaktifan

dan pemahaman peserta didik secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.

c. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan referensi mengenai Pembelajaran Matematika Realistik sebagai pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran matematika.